

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM “AGAK LAEN”
KARYA MUHADKLY ACHO

Nyimas Rahma Tridayanti,¹ Hastuti,² Nani Anggraini³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: nyimasrica@gmail.com¹, hastutimpd@gmail.com², anggraininani767@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film Agak Laen karya Muhadkly Acho. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dianalisis berupa tuturan para tokoh dalam film yang mengandung tindak tutur ilokusi, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Agak Laen terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle, yaitu: (1) representatif, berupa pernyataan yang menyampaikan keyakinan atau pendapat; (2) direktif, berupa perintah, permintaan, atau ajakan; (3) komisif, berupa janji atau kesediaan untuk melakukan sesuatu; (4) ekspresif, berupa ungkapan perasaan seperti terima kasih, maaf, dan pujian; serta (5) deklaratif, berupa tuturan yang mengubah status atau kondisi secara langsung. Masing-masing jenis ilokusi memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada konteks dan tujuan komunikatif tokoh. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tindak tutur ilokusi dalam film Agak Laen digunakan secara variatif oleh para tokoh untuk menyampaikan maksud, membangun konflik, serta menjalin hubungan sosial dalam cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya mengenai penggunaan bahasa dalam media film.

Kata Kunci: tindak tutur ilokusi, film, pragmatik, komunikasi, Agak Laen

Abstract: This research aims to describe the forms of illocutionary speech acts contained in the film Agak Laen by Muhadkly Acho. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data analyzed are the speeches of the characters in the film which contain illocutionary speech acts, with data collection techniques through documentation and note-taking techniques. The research results show that in the film Agak Laen there are five types of illocutionary speech acts based on Searle's classification, namely: (1) representative, in the form of statements conveying beliefs or opinions; (2) directive, in the form of an order, request, or invitation; (3) commissive, in the form of a promise or willingness to do something; (4) expressive, in the form of expressions of feelings such as thanks, sorry, and praise; and (5) declarative, in the form of speech that changes status or condition directly. Each type of illocutionary has a different function depending on the context and communicative goals of the character. The conclusion of this research is that illocutionary speech acts in the film Agak Laen are used variously by the characters to convey intentions, build conflict, and establish social relationships in the story. It is hoped that this research can contribute to the study of pragmatics, especially regarding the use of language in film media.

Keywords: illocutionary speech acts, film, pragmatics, communication, Rather Laen

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan

nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film dapat dilihat sebagai karya kreasi manusia yang mengandung unsur estetika tinggi, atau dapat juga dilihat sebagai media untuk menyalurkan dan menyebarkan pesan dari sineas kepada publik.

Jika kita melihat film dari perspektif komunikasi, karena film termasuk juga dalam satu bentuk media massa. Jadi, jika seorang produser memproduksi film untuk menyampaikan pesan tertentu melalui film yang dihasilkan, maka ia telah melakukan komunikasi massa. Film berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang menarik untuk dieksplorasi dalam analisis bahasa.

Percakapan yang ada dalam film tidak sekedar berperan sebagai sarana interaksi antar karakter, tetapi juga berfungsi sebagai cara lagi sutradara dan penulis naskah untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moral, menciptakan suasana, dan mendeskripsikan hubungan antar tokoh. Film dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai berbagai tujuan dalam berkomunikasi.

Dalam film berjudul “AGAK LAEN” yang disutradarai oleh Muhadkly Acho ditemukan banyak interaksi yang terjalin antar tokoh pada setiap peristiwanya, salah satu aspek pragmatik yang penting dalam komunikasi adalah tindak tutur, khususnya ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan penutur saat mengucapkan sesuatu, seperti memerintah, berjanji, menyatakan, atau mengungkapkan perasaan. Hal ini tentunya menarik penulis untuk menjadikannya sebagai bahan penelitian yang berkaitan dengan kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur yang berlangsung dalam bahasa komunikasi di dalam film. Penggunaan bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yang terjadi dalam dialog para tokoh film.

Penelitian ini akan memfokuskan pada tindak tutur ilokusi. Ilokusi memiliki pengaruh dalam tindakan bertutur. Daya tersebut tidak hanya menampilkan maksud harfiah dari sebuah ujaran saja, tetapi juga menampilkan fungsi ujaran yang disesuaikan dengan konteks tempat ujaran tersebut dipakai. Tindak ilokusi juga akan menghasilkan efek bagi

pendengarnya yang berupa tindakan. Dengan dijadikannya film tersebut sebagai bahan penelitian diharapkan penikmat film akan lebih memahami maksud dari bentuk-bentuk tuturan yang disampaikan oleh aktor lewat film yang dilakoninya.

Bahasa

Menurut Suarta (2022:13) bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas dalam hal ini untuk mengekspresikan dalam bentuk segmental dalam bentuk lisan dan tulisan. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara.

Sementara Ahmad & Abdullah dalam (Albaburrahim, 2019:13-14) bahasa merupakan suatu sistem bahasa yang memiliki lambang dan bunyi secara arbitrer digunakan anggota kelompok dalam melakukan kerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sedangkan, Gayner dalam (Albaburrahim, 2019:14) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang berbunyi antara orang pada kelompok atau masyarakat yang menggunakan alat pendengaran melalui berbagai simbol vokal memiliki arit secara arbitrer dan konvensional.

Senada dengan pendapat di atas Mamonto dkk (2024:12) menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi mengandung arti bahwa bahasa adalah rangkaian bunyi-bunyian yang sistematis, berupa lambang-lambang, arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, efektif, beragam, dinamis, dan humanistik. Bahasa juga merupakan sarana interaksi sosial yang menggantikan individu dengan mengatakan sesuatu kepada lawan bicaranya dalam tuturan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan Bahasa adalah alat komunikasi penting bagi

manusia, yang berbentuk bunyi, lambang, atau sistem tertentu. Bahasa terdiri dari kata-kata yang memiliki makna dan harus disusun sesuai aturan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Pragmatik

Menurut Sumarlam, dkk (2023:1) Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting dalam komunikasi. Dengan memahami dan menguasai pragmatik, seseorang akan memahami struktur fungsional yang berkaitan dengan strukturstruktur formal (gramatika) sebuah bahasa yang berfungsi di dalam komunikasi.

Sementara Hamsiah dkk (2023:63) Pragmatik ujaran menyangkut *speech acts* (tindak ujar): lokusi, ilokusi, dan perlokusi (seperti diungkapkan terdahulu). Pragmatik wacana dengan pemahaman penggunaan bahasa dalam konversasi, sedangkan kesatuan dan kearifan jenis tindak tutur (ilokusi) yang diungkapkan dengan klasifikasi tindak tutur: asertif, irektif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, sedangkan ilokusi ketidakarifan dan kesantunan dalam diksi wacana konversasi.

Senada dengan pendapat di atas Adriana (2018:2) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesis bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tata cara atau aturan dalam menggunakan bahasa agar dapat memengaruhi orang lain dan bisa berkomunikasi dengan baik.

Selain itu, dalam ilmu pragmatik yang dibahas ialah bahasa yang digunakan dan hal-hal yang tidak terkait dengan bahasa.

Tindak Tutur

Menurut Adriana (2018:17-18) tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu atas dasar tuturan itu dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan.

Sementara Sumarlam, dkk (2023:32) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan suatu analisis yang bersifat pokok dalam kajian pragmatik. Pendapat tersebut berkaitan dengan objek kajian pragmatik yang sebagian besar berupa tindak tutur dalam peristiwa komunikasi.

Pendapat yang sama diungkapkan Rimang (2022:55) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.

Pendapat yang sama disampaikan Rimang (2022:58-64) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu : 1) Tindak Lokusi (*Locution Act*)

Tindak lokusi adalah tindakan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Jadi, tindakan lokusi merupakan penyampaian informasi yang disampaikan oleh penutur. Tindak lokusi dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi, karena dapat dilakukan tanpa mengikutsertakan konteks tuturan dalam situasi tutur.

2) Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindakan tersebut

dapat berupa janji, tawaran atau pertanyaan dalam tuturan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut juga sebagai *the act of doing something*. Tindak tutur ilokusi merupakan bentuk ujaran yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan informasi dalam suatu tindakan.

3) Tindak Perlokusi

Perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Tindak perlokusi ini memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang mendengarkan tuturan. Akibat pengaruh tersebut, tanggapan dari mitra tutur tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga berupa tindakan atau perbuatan. Tindak perlokusi disebut sebagai *the act of affective someone*. Tindak tutur perlokusi merupakan efek bagi yang mendengarkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti pada judul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Agak Laen Karya Muhadkly Acho” menggunakan jenis tindak tutur ilokusi untuk mengetahui makna tindak tutur ilokusi, sebab dalam tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu kepada mitra tutur.

Film Agak Laen

Menurut (Apriliany, 2021) *film* adalah hasil peradaban manusia yang dicipta melalui proses kreatif dengan melahirkan impian melalui teknologi yang hasilnya bisa disaksikan semua orang.

Kemudian (Huda et al., 2023) *film* adalah media yang kuat yang memiliki dampak signifikan pada kemanusiaan. Itu dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan, hiburan, dan ekspresi budaya, dan juga dapat memengaruhi persepsi kita tentang dunia di sekitar kita.

Pendapat yang sama disampaikan (Widya & Hariyanto, 2022) *film* merupakan media audio visual yang dominan dalam media komunikasi massa dan muncul menjadi media hiburan, pendidikan dan informasi pada media film dan televisi.

Berdasarkan pengertian tentang *film* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *film* merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat dan dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum. Adapun *film* yang akan dianalisis ini adalah film “Agak Laen”.

Film Agak Laen berasal dari gagasan untuk menciptakan komedi yang segar dan relevan dengan situasi lingkungan social masyarakat. Menurut (Ubaidillah & Patriansah, 2024) dalam jurnalnya *film* Agak Laen berasal dari gagasan untuk menciptakan komedi yang segar dan relevan dengan situasi lingkungan social masyarakat.

Sementara (Utari & Erni, 2024) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa *film* Agak Laen merupakan salah satu *film* yang kini disukai oleh masyarakat Indonesia dan telah ditonton lebih dari 9.125.188 kali. *Film* ini berdurasi 1 jam 59 menit dan telah tayang pada tanggal 1 Februari 2024. *Film* bernuansa komedi horor ini sukses diperankan oleh Bene Dion, Indra Jegel, Boris Bokir, Tissa Biani Azzahra, Oki Rangga, Arie Kriting, Sadana Agung Sulistya, dan pemain lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *film* “Agak Laen” merupakan salah satu *genre film* komedi dan horor yang memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai dalam pendidikan karakter kepada penonton. *Genre* ini, dengan pendekatan naratif dan visual yang khas, mampu menggambarkan realitas sosial yang mendalam. Film “Agak Laen” seringkali mengeksplorasi tema-tema

yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk nilai-nilai pendidikan karakter.

METODE

Metode penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Alasannya, karena metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi dokumentasi dan observasi nonpartisipatif. Penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Agak Laen*, sehingga sumber utama data berupa dialog-dialog dalam film tersebut. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang tidak memerlukan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Peneliti menonton film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho secara menyeluruh untuk memahami konteks alur cerita, karakter, situasi komunikasi, dan hubungan antar tokoh. Peneliti melakukan kegiatan ini secara berulang-ulang untuk menangkap secara utuh makna yang terkandung dalam tuturan para tokoh film *Agak Laen*. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak yakni dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang tercermin dari dialog para tokoh di dalam film. Metode simak yang digunakan yaitu dengan mencatat semua ujaran yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara lisan tersebut.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis isi yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini. Peneliti dapat mengidentifikasi makna secara eksplisit serta implisit dari suatu dokumen atau data yang diteliti menggunakan teknik analisis isi kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terhadap ucapan yang terdapat dalam film *Agak Laen* yang disutradarai oleh Muhadkly Acho, dengan menggunakan pendekatan pragmatik, terutama teori tindak tutur ilokusi. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengenali dan menjelaskan tipe-tipe tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh karakter dalam film ini serta untuk memahami arti dan fungsi ucapan dalam konteks komunikasi yang berlangsung.

Di dalam film *Agak Laen*, terdapat berbagai macam tindak tutur ilokusi yang diterapkan oleh karakter-karakternya, baik dalam konteks formal maupun informal, serius maupun lucu. Ucapan-ucapan tersebut dianalisis dan dikelompokkan ke dalam lima kategori utama tindak tutur ilokusi menurut teori Searle, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Kelima tipe tindak tutur ini muncul secara alami dalam dialog antara karakter dan mencerminkan niat serta strategi komunikasi yang diterapkan.

Pembahasan dalam bab ini akan disampaikan secara deskriptif, dengan merinci setiap jenis tindak tutur berdasarkan data ucapan yang diambil dari film. Setiap penjelasan akan disertai dengan analisis konteks, fungsi pragmatis, dan interpretasi makna dari ucapan yang diucapkan oleh karakter-karakter dalam film. Melalui ini, diharapkan pembahasan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasi melalui media film.

1. Tindak Tutur Ilokusi Representatif

Tindak tutur representatif digunakan oleh tokoh untuk menyatakan suatu hal yang dianggap benar. Tuturan ini bisa berupa pernyataan, laporan, dugaan, atau pengakuan. Dalam film *Agak Laen*, tuturan representatif banyak digunakan dalam situasi konflik, ketika para tokoh menyadari kenyataan yang tidak mereka harapkan.

Contoh tuturan:

- “Menurut gue ini bukan kebetulan.” (00:51:11)
Tuturan mengungkapkan keyakinannya bahwa kejadian yang terjadi tidak terjadi secara acak. Tuturan ini mencerminkan penilaian pribadi terhadap situasi dan termasuk representatif karena penutur berusaha menyampaikan apa yang ia yakini sebagai realitas.
- “Dan... kita berhasil!” (00:36:55)
Tuturan menyatakan keyakinannya bahwa sesuatu telah dicapai. Ia menggambarkan kondisi nyata menurut pengamatannya. Tuturan ini termasuk representatif karena menyatakan fakta yang dipercayai benar.
- “Ini tempat terbengkalai, jadi serem deh.” (00:18:40)
Tuturan ini mengandung penilaian dan deskripsi situasi berdasarkan persepsi penutur. Ia menyampaikan kenyataan atau pendapatnya tentang kondisi tempat tersebut.
- “Sumpah gue nggak bohong!” (00:22:55)
Penutur menyatakan keyakinannya terhadap kebenaran ucapan yang disampaikan. Tuturan ini menyatakan suatu klaim yang dipercaya benar.
- “Weleh, lo pura-pura mati ya.” (00:27:50)
Penutur menyampaikan dugaan atau interpretasi terhadap keadaan seseorang. Termasuk representatif karena menunjukkan keyakinan atas sebuah situasi.
- “Menurut catatan ini sih rumahnya nggak pernah berhantu.” (00:17:20)
Penutur mengacu pada sumber data yang ia percayai. Ini menyatakan kebenaran menurut referensi yang dimiliki, termasuk dalam representatif.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu, baik berupa perintah, permintaan, larangan, atau ajakan. Dalam film ini, tuturan direktif muncul dalam kondisi tertekan, darurat, dan sering kali disampaikan secara spontan.

Contoh tuturan:

- “Jangan ada yang keluar dulu sebelum dipastikan aman.” (00:50:08)
Tuturan ini merupakan larangan kepada semua orang agar tidak keluar sebelum situasi dianggap aman. Penutur bermaksud mengendalikan tindakan orang lain melalui larangan yang tegas. Kalimat ini jelas menunjukkan bentuk tindak tutur direktif karena penutur mempengaruhi perilaku pendengar.
- “*Cepat tutup pintunya, nanti ada orang yang masuk!*” (00:14:30)
Penutur memberi perintah langsung untuk menutup pintu. Tujuannya adalah agar lawan tutur segera bertindak sesuai instruksi. Kalimat ini termasuk direktif karena mengarahkan tindakan.
- “Tolong informasikan ke semua pengunjung!” (00:21:10)
Kata “tolong” menunjukkan permintaan sopan, namun tetap bertujuan mempengaruhi tindakan lawan tutur, yaitu menyampaikan informasi. Ini adalah bentuk tindak tutur direktif dengan tekanan tanggung jawab.
- “Segera keluarkan semua barang dari sini!” (00:43:05)
Penutur memerintahkan secara tegas agar semua barang segera dipindahkan. Ini adalah bentuk tindak tutur direktif karena mengarahkan tindakan orang lain.
- “Jangan lari, nanti kamu malah bikin orang lain panik.” (00:32:10)

Larangan ini dimaksudkan untuk mencegah tindakan panik. Penutur berusaha mengendalikan perilaku lawan tutur melalui imbauan langsung.

3. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif digunakan oleh penutur untuk menunjukkan niat, janji, atau komitmen terhadap suatu tindakan di masa depan. Jenis tuturan ini memperlihatkan adanya solidaritas, tanggung jawab, dan keinginan untuk menyelesaikan masalah bersama.

Contoh tuturan:

- “Kita bakal cari jalan keluarnya bareng-bareng.” (00:55:20)
Tuturan ini menunjukkan komitmen penutur untuk bekerja sama mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Penutur melibatkan dirinya secara langsung dalam tindakan yang akan datang, sehingga tuturan ini merupakan tindak tutur komisif.
- “Aku komitmen bantu kalian sampai akhir.” (00:33:20)
Penutur membuat pernyataan komitmen terhadap tindakan di masa depan. Ini adalah janji dan bentuk kesediaan untuk membantu, masuk dalam tindak tutur komisif.
- “Kalau laku, kita bagi hasilnya sama rata ya?” (00:15:05)
Kalimat ini mengandung kesepakatan dan janji pembagian hasil yang akan dilakukan kemudian. Penutur mengikat dirinya dalam komitmen.
- “Gue bakal bantu kalian kapan aja.” (00:30:40)
Bentuk janji atau komitmen untuk membantu kapan pun diperlukan. Ini termasuk komisif karena berisi tanggung jawab penutur di masa depan.
- “Aku janji kita aman.” (00:26:25)
Penutur menyampaikan jaminan sebagai bentuk janji untuk menjaga keselamatan. Ini adalah bentuk kuat dari tindak tutur komisif.
- “Aku janji tempat ini bakal rame!” (00:35:55)

Bentuk komitmen terhadap keberhasilan usaha. Penutur mengikat diri pada tindakan atau hasil yang akan terjadi.

Tuturan komisif dalam film ini menunjukkan keinginan para tokoh untuk tetap bersatu dan tidak saling menyalahkan dalam menghadapi tekanan sosial dan hukum.

4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Ekspresif merupakan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap penutur, baik dalam bentuk kemarahan, penyesalan, ucapan terima kasih, atau kejutan. Film *Agak Laen* sebagai film komedi-horor sangat kaya akan ekspresi verbal tokoh yang emosional.

Contoh tuturan:

- “Terima kasih ya udah bantu gue tadi.” (00:46:30)
Penutur mengungkapkan rasa syukur dan apresiasi atas bantuan yang diberikan oleh lawan tutur. Tuturan ini tidak memberi perintah atau informasi, melainkan menyatakan sikap emosional penutur, sehingga tergolong ke dalam tindak tutur ekspresif.
- “Aku takut, eh.” (00:27:15)
Penutur menyatakan perasaan takut secara langsung. Ini merupakan wujud ekspresi emosional, sehingga masuk dalam ilokusi ekspresif.
- “Aku kecewa kalau kalian cuek.” (00:40:45)
Tuturan ini menyampaikan kekecewaan terhadap sikap lawan tutur. Karena berisi ekspresi emosi pribadi, maka merupakan tindak tutur ekspresif.
- “Aku senang banget kita bareng-bareng di sini.” (00:12:05)
Kalimat ini mengekspresikan rasa senang karena kebersamaan, termasuk ekspresif karena mengungkapkan emosi positif.
- “Aku lega semua berjalan lancar.” (00:59:00)

Penutur mengungkapkan perasaan lega atas hasil yang dicapai. Ini merupakan pengakuan kondisi emosional batin.

Tindak tutur ekspresif memperlihatkan karakter tokoh dan memperkuat emosi dalam adegan, baik sebagai ekspresi ketulusan maupun humor.

5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Deklaratif adalah tuturan yang dapat mengubah status atau situasi, dan biasanya diucapkan oleh tokoh yang memiliki otoritas atau dianggap berwenang.

Contoh tuturan:

- “Dengan ini akses ke area belakang ditutup total.” (00:56:40)
Tuturan ini menunjukkan pernyataan resmi yang mengubah status suatu tempat dari terbuka menjadi tertutup. Karena tuturan ini memiliki daya ubah terhadap realitas sosial dan diucapkan secara otoritatif, maka termasuk tindak tutur deklaratif.
- “*Dengan ini kami nyatakan rumah hantu ini resmi dibuka!*” (01:02:00)
Tuturan ini mengubah status rumah hantu secara resmi. Kalimat ini termasuk deklaratif karena menandai perubahan status sosial lewat ucapan formal.
- “Mulai sekarang, tiap malam harus ada petugas khusus.” (00:58:20)
Penutur menetapkan kebijakan baru. Tuturan ini memiliki daya ubah sosial dan menyatakan keputusan yang langsung berlaku, ciri khas tindak tutur deklaratif.
- “Mulai sekarang ini dilarang keras!” (00:48:30)
Penutur menetapkan aturan baru yang berlaku langsung. Ini menunjukkan perubahan status sosial secara verbal.

- “Siapa pun yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi.” (00:48:40)

Pernyataan ini menyatakan konsekuensi hukum atau sosial yang berlaku secara formal. Maka termasuk deklaratif.

- “Dengan ituasi dianggap terkendali.” (00:56:15)

Tuturan ini menetapkan status situasi dan mengubahnya menjadi ‘aman’ secara institusional. Karena itu tergolong ilokusi deklaratif.

Tindak tutur deklaratif dalam film *Agak Laen* memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk keputusan kolektif atau status resmi, terutama saat mereka mencoba menghindari keterlibatan hukum.

Dalam film *Agak Laen*, terdapat lima kategori tindak tutur ilokusi yang memiliki fungsi dan peranan signifikan dalam membangun alur cerita. Representatif menyampaikan informasi atau fakta; direktif mengajak mitra tutur untuk melakukan tindakan; ekspresif mencerminkan perasaan penutur; komisif menunjukkan kepastian terhadap tindakan di masa depan; dan deklaratif menandakan perubahan dalam status sosial. Kelima tipe ini tidak hanya menambah keanekaragaman interaksi antar karakter, tetapi juga mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang kaya dengan maksud dan makna yang tersembunyi. Film ini sangat tepat untuk memperlihatkan bagaimana bahasa memiliki peran yang vital dalam membentuk dan menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, dan emosional dalam masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari dialog-dialog tokoh dalam film, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur direktif ditemukan 11 data, representatif ditemukan 11 data, komisif ditemukan 8 data, ekspresif ditemukan 12 data, dan deklaratif ditemukan 7 data. Kelima jenis tindak tutur ini menunjukkan adanya fungsi komunikasi yang berbeda-beda dalam konteks sosial serta menunjukkan intensi, ekspresi, dan relasi antar tokoh dalam cerita.

1. Tindak tutur direktif

Ditemukan sebagai jenis tindak tutur yang paling dominan dalam film *Agak Laen*. Tindak tutur ini berupa perintah, ajakan, permintaan, larangan, dan saran. Tuturan ini menunjukkan bahwa para tokoh memiliki intensi untuk memengaruhi lawan bicara agar melakukan sesuatu. Dominasi direktif mencerminkan dinamika hubungan antar tokoh yang kuat, khas percakapan sehari-hari yang cepat, spontan, dan ekspresif.

2. Tindak tutur representatif (asertif)

Hadir dalam bentuk pernyataan, laporan, atau klaim atas suatu hal yang dipercaya kebenarannya oleh penutur. Tuturan ini berfungsi menyampaikan informasi atau pendapat berdasarkan realitas atau persepsi tokoh. Representatif digunakan untuk membangun logika dan alur cerita serta memperkuat karakterisasi.

3. Tindak tutur komisif

Muncul dalam bentuk janji, kesediaan, dan komitmen tokoh untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur ini menunjukkan tanggung jawab serta keterlibatan emosional tokoh dalam interaksi. Hal ini memperkuat karakter sebagai sosok yang memiliki

integritas atau keterikatan terhadap orang lain.

4. Tindak tutur ekspresif

Berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seperti marah, kesal, senang, kecewa, dan syukur. Melalui tindak tutur ini, kondisi psikologis tokoh terlihat jelas dan memberikan warna emosional dalam film. Ekspresif memperkuat nuansa dramatik dan humor dalam percakapan antar tokoh.

5. Tindak tutur deklaratif

Merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan, namun tetap signifikan. Tuturan ini digunakan untuk menetapkan atau mengubah status sesuatu, misalnya pengakuan, keputusan, atau peresmian. Deklaratif menunjukkan adanya kekuasaan simbolik atau status sosial tokoh tertentu dalam narasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam film *Agak Laen* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, relasi kekuasaan, serta ekspresi emosi yang autentik. Film ini menjadi contoh yang baik dalam memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan secara kontekstual, kreatif, dan komunikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam film *Agak Laen* yang ditulis oleh Muhadkly Acho menunjukkan beberapa dampak penting, baik dari sisi teori maupun praktik, khususnya dalam linguistik, pengajaran bahasa, serta studi pragmatik.

Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep tindak tutur ilokusi yang diusulkan oleh Searle. Temuan dalam film menunjukkan bahwa lima kategori tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dapat ditemukan secara jelas dan dalam konteks interaksi antara karakter fiksi. Hal ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi pragmatik, terkhusus pada penerapan teori tindak tutur dalam

media populer seperti film. Analisis ini juga memastikan bahwa tindak tutur tidak hanya terjadi dalam interaksi yang formal, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari yang disajikan dalam bentuk hiburan.

Di sisi praktik, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam mata pelajaran atau perkuliahan yang berhubungan dengan pragmatik, analisis wacana, dan kajian film. Mahasiswa atau pelajar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memahami bagaimana maksud yang tersirat dari pembicara dalam sebuah tuturan, serta bagaimana konteks memengaruhi makna yang muncul. Film sebagai alat pengajaran juga memberikan pengalaman yang lebih menarik dan nyata dalam mengamati pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya.

Selain itu, bagi penulis naskah film atau para profesional kreatif di bidang perfilman, hasil penelitian ini bisa menjadi pemahaman bahwa dialog dalam film bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga memiliki makna tindakan yang berpengaruh pada perkembangan karakter, konflik, dan alur cerita. Penggunaan tindak tutur yang tepat dan sesuai konteks dapat meningkatkan kualitas komunikasi dalam film serta menambah kedalaman makna bagi penonton.

Dengan demikian, penelitian ini membawa implikasi yang luas, tidak hanya dalam ranah akademis, tetapi juga dalam pengembangan media pembelajaran, produksi film, dan pemahaman sosial budaya melalui bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, Iswah. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Buku Pena Salsabila.

Albaburrahim. (2019). *Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Akademik*. Malang: Madza Media.

Amrullah, M. H., Ulfah Sutiyarti, S. P. . M. P., & Febi Ariani Saragih, S. P. .

M. P. (2022). *Analisis Pendidikan Karakter pada Film Sansho Dayu*. 1(6), 72–81. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/209264/>

Andri Syahputra, A. (2023). Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora. *Journal Homepage*, 1(1), 19–29. <https://ejournal.staialkifayahriau.ac.id/index.php/alaman/article/view/231>

Apriliany, L. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16*, 191–199.

Darozatulloh, O., Tutiasri, R. P., Info, A., & History, A. (2025). *Analisis Representasi Kriminalitas dalam Film ‘Agak Laen’ melalui Pendekatan Semiotika John Fiske*. 8, 1017–1031.

Dia, R., Finata, D., & Noviyanti, S. (2023). Peran dan Fungsi Keragaman Bahasa dalam Kehidupan Manusia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 11124–11133.

Erni dan Utari. (2024). *Fungsi Tindak Tutur Ekspresif pada Film Agak Laen Karya Muhadkly Acho*. 10(4), 4338–4349.

Hamsiah, dkk. (2023). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.

Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>

Kusmanto, H. (2019). Tindak Tutur Ilokusiner Ekspresif Plesetan Nama Kota di Jawa Tengah: Kajian Pragmatik. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1036>

- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marni, Silvia dkk. (2021). *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoretis dan Praktik)*. Purbalingga : Eureka Media Aksara.
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: YPSIM Banten.
- Purnamentari, L. Y., Suandi, I. N., & Wisudariani, N. M. R. (2019). Analisis Jenis, Bentuk, Dan Fungsi Tindak Tutur Berita Utama Pada Koran Bali Post. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 13–22.
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i1.20239>
- Rimang, dkk (2022). *Bahasa Wiraniaga (Perspektif Pragmatik)*. Jakarta: Tahta Media Group.
- Suarta, I Made. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia; Sejarah dan Perkembangannya*. Denpasar: Pustaka Lasaran.
- Sujinah, dkk. (2018). *Buku Ajar Bahasa Indonesia*. Surabaya : UM Surabaya.
- Sumarlam, dkk. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo : Bukukata
- Suri, N. K., Noviyanti, S., Agustina, A. T., & Berbahasa, K. (2024). *Teori Pragmatika Bahasa Dan Kesantunan Berbahasa*. 7, 17676–17682.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada film Agak Laen produser studio Imajinari. *VisART Jurnal Seni Rupa & Desain*, 2(1), 49–65.
<https://ejournal.lapad.id/index.php/visart>
- Utari, T., & Erni. (2024). *Fungsi Tindak Tutur Ekspresif pada Film Agak Laen Karya Muhadkly Acho*. 10(4), 4338–4349.
- Verawati, F., & Mulyadi, M. (2019). Tindak Tutur Masyarakat di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 41–51.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2984>
- Widya, T., & Hariyanto, F. (2022). Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik SD/MI Nurul Huda Cikampek. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 7(2), 111–122.
<https://doi.org/10.35706/jpi.v7i2.8206>

